

KEARIFAN LOKAL TRADISI *MARHAROAN BOLON* MASYARAKAT SIMALUNGUN

France Pepin Damanik¹, Ramlan Damanik²

Universitas Sumatera Utara^{1,2}

pos-el: fransdamanik11@gmail.com¹, ramlandamanik@usu.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang tradisi gotong royong pada kegiatan *marharoan bolon* etnik Simalungun di kelurahan Sipolha, kecamatan Pamatang Sidamanik, kabupaten Simalungun. *Marharoan bolon* adalah sebuah wujud kearifan lokal penduduk Simalungun, *marharoan bolon* merupakan kegiatan gotong royong yang merupakan kegiatan tahunan pada masyarakat Simalungun. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan jenis *marharoan bolon* beserta tahap pelaksanaannya dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam *marharoan bolon*. Dalam penyelesaian artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian kearifan lokal. Untuk menunjang hasil dalam artikel ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yakni (1) Wawancara langsung dengan informan, (2) Observasi dan (3) Dokumentasi terkait objek yang diteliti. Adapun hasil yang ditemukan dalam artikel ini adalah terdapat 3 kegiatan *marharoan bolon* pada masyarakat Sipolha yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bergiliran dalam mengerjakan ladang (*marsialopari*), kegiatan gotong royong guna menyukseskan acara pesta atau hajatan yang dibuat oleh tuan rumah (*marhobas*) dan gotong untuk memperbaiki maupun membersihkan jalan yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Sipolha untuk keperluan dan kepentingan bersama (*padearhon dalan*). Dalam setiap pelaksanaan gotong royong ini terdapat langkah-langkah dan aturan yang harus dipatuhi terlebih dahulu. Kegiatan *marharoan bolon* merupakan suatu kegiatan yang harus dilestarikan dikarenakan tujuan dari *marharoan bolon* ini yakni agar masyarakat saling peduli dan saling menghargai satu sama lainnya. Terdapat banyak nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan *marharoan bolon* ini oleh sebab itu dengan adanya artikel ini penulis berharap kegiatan *marharoan bolon* ini harus dijaga kelestariannya agar tetap dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun khususnya masyarakat Sipolha.

Kata Kunci : Tradisi, Marharoan Bolon, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

This article discusses the tradition of mutual cooperation in Simalungun ethnic marharoan bolon activities in the Sipolha village, Pamatang Sidamanik sub-district, Simalungun district. Marharoan bolon is a manifestation of the local wisdom of the Simalungun people, marharoan bolon is a mutual cooperation activity which is an annual activity in the Simalungun community. This article aims to describe the types of marharoan bolon along with their implementation stages and explain the values of local wisdom in marharoan bolon. In completing this article the author uses a qualitative descriptive method with a study of local wisdom. To support the results in this article, the authors use data collection methods, namely (1) direct interviews with informants, (2) observation and (3) documentation related to the object under study. The results found in this article are that there are 3 marharoan bolon activities in the Sipolha community, namely mutual cooperation activities carried out in turns in working on the fields (marsialopari), mutual cooperation activities to make the party or celebration event successful by the host (marhobas) and mutual cooperation to repair or clean roads carried out by the community in the Sipolha sub-district for common needs and interests (padearhon dalan). In each implementation of mutual cooperation there are steps and rules that must be obeyed first. The marharoan bolon activity is an activity that must be preserved because the purpose of this marharoan bolon is for people to care for and respect one another.

There are many local wisdom values in this Marharoan Bolon activity. Therefore, with this article, the authors hope that this Marharoan Bolon activity must be preserved so that it can still be carried out by the Simalungun community, especially the Sipolha community.

Keywords: *Tradition, Marharoan Bolon, Local Wisdom.*

1. PENDAHULUAN

Marharoan bolon merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun hingga saat ini. *Marharoan bolon* berasal dari dua kata yaitu kata *haroan bolon* dan *marharoan bolon* yang mempunyai arti saling serempak, kompak serta bersamaan. Pada masyarakat Simalungun *haroan bolon* dipakai dalam kepentingan bersama-sama. Arti istilah *marharoan bolon* di bahasa Indonesia sendiri ialah bergotong-royong. Saat akan melaksanakan *marharoan bolon*, maka masyarakat akan menciptakan kesepakatan terlebih dulu dalam menetapkan waktu dilaksanakannya gotong royong ini. Di beberapa daerah di Simalungun istilah *marharoan bolon* dipakai pada aktivitas pekerja tahunan. Namun kata *marharoan bolon* pada masyarakat Simalungun di masa kini telah sering dipakai di kehidupan masyarakat sebab ada kata gotong royong. Menurut Ramayanti Sitanggang (2016:36) istilah *haroan* ataupun *marharoan* tidak bisa didefinisikan dengan morfologis sebab penulis tidaklah memperoleh istilah mendasar dari *haroan* ataupun *marharoan*. Tetapi dengan struktur itu *marharoan bolon* berasal dari dua kata yaitu kata *haroan bolon* dan *marharoan bolon* yang mempunyai arti saling serempak, kompak serta bersamaan. Generasi muda etnik Simalungun sudah jarang mengetahui makna dari kata *marharoan bolon* tersebut.

Etnik Simalungun adalah salah satu suku Batak yang berada di provinsi Sumatera Utara. Di antara suku Batak yang sangat populer ialah Batak Simalungun yang terdapat di Kabupaten Simalungun. Penduduk di daerah Simalungun dahulu menamakan

wilayah ini dengan istilah “*Sima-sima Nalungun*” yang mempunyai arti wilayah sepi dan sunyi. Istilah Simalungun diambilnya sebab mengilustrasikan karakteristik masyarakat Simalungun yang lemah lembut. Dalam berbicara biasanya mereka sangat lembut. Orang Simalungun biasanya lebih suka menyendiri, berbeda dengan suku Batak yang lain (Desi Wulan Pita Sari Damanik 2018:1).

Marharoan bolon merupakan tradisi lisan yang disampaikan secara turun temurun oleh masyarakat etnik Batak Simalungun, Tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan atau diwariskan dengan cara turun-temurun dengan tidak adanya pencampuran tangan dari pihak lainnya ataupun masih murni dan belum dipengaruhi oleh pihak lain. Tradisi juga dapat membantu perkembangan pada kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Tradisi juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan karakter. Menurut Bram, Dickey & Funk & Wagnalls. (1993) kata tradisi diartikan menjadi doktrin, pengetahuan, kebiasaan, serta lainnya yang dimaknai menjadi wawasan yang sudah diturunkan dengan turun temurun tidak terkecuali metode untuk menyampaikan doktrin tersebut. Sehingga tradisi adalah sebuah pembiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di masa lalu hingga masa kini.

Menurut penjelasan dari Redfield, Dhakidae, & Effendi (1982) bahwasanya tradisi terbagi ke dalam dua jenis yakni tradisi besar yang merupakan sebuah tradisi masyarakatnya sendiri serta lebih suka berpikir bendungannya secara sendiri melingkupi total populasi yang cukup

minim sementara tradisi kecil merupakan sebuah tradisi yang bersumber dari kebanyakan masyarakat yang tidak pernah mempertimbangkan dengan lebih dalam terhadap tradisi yang dimilikinya. Sehingga masyarakat tidak pernah memahami pembiasaan masyarakat di masa lalu sebab masyarakat di masa kini tidak peduli pada kebudayaan yang dimilikinya. budaya serta tradisi masyarakat dapat menghasilkan kearifan lokal pada masyarakat itu sendiri.

Kajian teori yang digunakan dalam artikel ini adalah kearifan lokal. Menurut penjelasan Sibarani (2014:180) bahwasanya kearifan lokal merupakan pengetahuan serta kebijaksanaan sebuah penduduk yang sumbernya berasal dari nilai-nilai luhur kebudayaan agar bisa memberikan aturan terhadap Tata hidup bermasyarakat. Pada konteksnya tersebut kearifan lokal tersebut bukanlah hanya sekedar nilai kebudayaan namun nilai kebudayaan bisa digunakan dalam memberikan Tata hidup bermasyarakat untuk meraih kenaikan kesejahteraan serta membentuk perdamaian. Salah satu contoh kearifan lokal di Indonesia adalah *rondang bittang*. *Rondang Bittang* merupakan pesta tahunan yang diadakan oleh masyarakat Simalungun karena mendapatkan hasil panen yang baik. Biasanya ini juga menjadi kesempatan para muda-mudi untuk mendapatkan jodoh

Sedangkan menurut Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya

oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ratna (2011:93) yang mengatakan bahwa kearifan lokal adalah segmen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan loka dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian mengenai kearifan lokal telah dilakukan oleh Matondang & Herlina (2022) dan Situmorang & Sibarani (2021). Persamaan kedua penelitian tersebut dengan artikel ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik dan makna budaya dalam masyarakat yang diteliti.

Sedangkan perbedaan artikel ini yaitu artikel Matondang & Herlina (2022) fokus pada tahapan tradisi Pajur Batu masyarakat Batak Toba dan artikel Situmorang & Sibarani (2021) fokus pada tradisi Paulak Une dan Maningkir Tangga pada pernikahan Batak Toba. Masing-masing artikel memiliki fokus penelitian yang berbeda terkait aspek budaya dan kearifan lokal yang diteliti serta mencerminkan variasi dalam budaya dan tradisi yang diteliti. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan jenis *marharoan bolon* beserta tahap pelaksanaannya dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam *marharoan bolon*.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode deskripsi kualitatif. Sumber data dalam artikel ini yakni sumber data primer dan sekunder. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2013:172) Sumber data yang diartikan pada kajian ialah subjek yang mana informasi tersebut bisa didapatkan. Penetapan teknik untuk mengumpulkan informasi selain macam-macam informasi yang sudah diciptakan sebelumnya. Untuk memenuhi data dalam artikel ini penulis melakukan penelitian di kelurahan Sipolha kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

Menurut Sugiyono (2017:194) cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya. Oleh sebab itu untuk menunjang hasil dalam artikel ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara (1) wawancara dengan informan, (2) Observasi, (3) dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jenis dan Tata Cara Pelaksanaan *Marharoan Bolon* di Kelurahan Sipolha.

Pada pembahasan akan dijelaskan jenis *marharoan bolon*, tata cara pelaksanaannya serta alat alat yang digunakan. terdapat tiga jenis *marharoan bolon* yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Sipolha

1. *Marsialopari* atau *Marari-ari*.

Marsialopari tergolong ke dalam gotong royong kerja bergantian. Kata *Marsialopari* berasal dari bahasa Simalungun. Secara etimologis kata *Marsialopari* berasal dari konviks mar, si + kata alop “meramaikan, merayakan” dan ari “hari”, sehingga makna literal *marsialopari* atau *marari-ari* adalah bersama-sama bekerja di

ladang yang pada umumnya digunakan oleh para petani di kelurahan Sipolha. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam *marsialopari* yakni *marsuan* (menanam padi), *marbabou* (Membersihkan hama), *manabi* (memanen) dan *mangombak* (mencangkul).

Dalam hal ini terdapat beberapa langkah atau tata cara pelaksanaan *marsialopari*.

i. *Marrapot* (Rapat)

Rapat yang dibuat oleh masyarakat di kelurahan sipolha ini biasanya mencakup beberapa kegiatan yang akan dilakukan seperti *martidah*, *marbabou*, *manabi* dan *mangombak*. Dalam rapat ini juga ditentukan berapa orang yang tergabung dengan kelompok yang akan mengikuti kegiatan *marsialopari* ini dan pada tahapan ini juga ditentukan ladang siapa yang terlebih dahulu akan dikerjakan.

ii. Pelaksanaan *marsialopari*

Pada saat proses pelaksanaan kegiatan *marsialopari* yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Sipolha, mereka akan berkumpul dan mengambil tugasnya atau bagiannya masing-masing tanpa ada yang memerintahkan. Pada proses inilah terlihat nilai kearifan lokal tersebut. Kegiatan *marsialopari* ini dilaksanakan secara bergantian sesuai kesepakatan pada rapat sebelum pelaksanaan *marsialopari*.

Adapun peralatan yang digunakan ialah *sasabi* (sabit) dan *sakkul* (cangkul).

2. *Marhobas*

Marhobas merupakan jenis gotong royong tolong menolong. Kegiatan *marhobas* merupakan suatu tradisi dimana masyarakat yaitu tetangga maupun keluarga berkumpul bersama untuk melakukan kegiatan gotong royong guna menyukseskan acara pesta

atau hajatan yang dibuat oleh tuan rumah. *Marhobas* adalah gotong royong yang dilaksanakan pada upacara adat baik kelahiran, perkawinan maupun kematian. Istilah *marhobas* secara etimologis berasal dari prefiks *mar-* + kata *hobas* “siap sedia”, strukturnya adalah *mar-* + *hobas* → *marhobas*, makna literal *marhobas* adalah bekerja bersama-sama menyiapkan keperluan acara pesta adat. Dalam hal ini terdapat beberapa tata cara pelaksanaan *marhobas*.

i. *Martonggo raja / pangarapotan* (pra *marhobas*)

Pra *marhobas* adalah sebuah acara yang dibuat oleh si pemilik acara sebelum acara pesta. Di kelurahan Sipolha masyarakat membedakan penyebutan pra *marhobas* menjadi dua bagian yaitu *martonggo raja* (perkawinan) dan *pangarapotan* (kematian). *Martonggo Raja* merupakan acara yang diselenggarakan oleh pemilik rumah dengan mengundang masyarakat dan keluarga untuk berkumpul dan membicarakan mengenai petugas yang akan *marhobas* pada acara perkawinan. Dalam acara ini tuan rumah ingin memberitahukan sekaligus meminta tolong kepada masyarakat bahwa mereka akan mengadakan sebuah pesta atau hajatan dan mereka membutuhkan bantuan masyarakat. *Pangarapotan* merupakan acara yang dibuat oleh keluarga yang meninggal dengan mengundang masyarakat untuk berkumpul dan membicarakan mengenai petugas yang akan *marhobas* pada acara kematian mulai dari yang mengurus daging (*marjagal*), mengurus nasi (*mardahan*), mengurus bumbu (*parbumbu*) dan sebagainya. Di kelurahan Sipolha biasanya acara pangarapotan ini dilakukan sehari sebelum upacara adat kematian berlangsung.

ii. Proses *marhobas*

Saat acara *marhobas* berlangsung, para ibu-ibu dan bapak-bapak berkumpul melakukan tugasnya masing-masing. Interaksi banyak terjadi dalam kegiatan ini berbagai percakapan dilakukan untuk saling berkoordinasi antara satu dengan yang lainnya. Hingga bercanda gurau dengan humor yang mereka ciptakan. Pertukaran informasi dengan topik yang berbeda-beda menjadi penghias mereka dalam melakukan kegiatan *marhobas*.

iii. Pasca *marhobas*

Setelah upacara adat selesai maka selesai juga acara *parhobasan*. Untuk mengakhiri acara *marhobas* ditandai dengan pembuatan kue *lappet* yang akan diberikan kepada masyarakat dan keluarga yang sudah bersedia melaksanakan *marhobas* dengan ikhlas. Kue *lappet* ini dibuat dengan arti sebagai makanan yang dapat menggantikan energi mereka yang sudah terpakai selama kegiatan *marhobas*. Dipilihnya *lappet* karena kue *lappet* sendiri memiliki filosofi di dalam suku Batak.

Adapun peralatan yang digunakan saat *marhobas* seperti *balati* (pisau), *badik* (parang), *sakkalan* (talenan), *kukusan* (dandang), *tataring* (tungku), ember, *sege* (tampi), *sonduk* (sendok) dan *balanga* (kuali)

3. *Padearhon Dalam*

Padearhon dalam adalah jenis gotong royong serempak atau bersama-sama. *Padearhon* atau *pajengeskon dalam*, yakni gotong royong untuk memperbaiki maupun membersihkan jalan yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Sipolha untuk keperluan dan kepentingan bersama. Biasanya masyarakat di kelurahan Sipolha akan bekerja dengan membagi tugas. Ada yang memperbaiki jalan, ada yang membat pinggir jalan, ada yang

menyapu jalan dan ada yang mengumpulkan dan membakar sampah. Dalam hal ini terdapat beberapa tata cara pelaksanaan *padearhon dalam*.

- i. *Marrapot* (rapat)
Kegiatan *padearhon dalam* ini akan dilakukan setelah pemerintah setempat dan *natuatua ni huta* menentukan jadwal melalui rapat atau diskusi dengan beberapa warga.
- ii. Pemberitahuan
Selanjutnya setelah waktu sudah ditentukan maka pemerintah bersama *natuatua ni huta* akan memerintahkan agar memberitahukan kepada semua warga tentang jadwal pelaksanaan *padearhon dalam*. Biasanya pemerintah setempat akan membuat surat tentang jadwal pelaksanaan kegiatan gotong royong tersebut lalu ditempel di tempat yang ramai seperti warung kopi.
- iii. Persiapan
Sebelum pelaksanaan maka dilakukan persiapan peralatan dan masyarakat yang ikut serta dalam *padearhon dalam*, seperti mempersiapkan alat dan peserta yang turut berpartisipasi.
- iv. Pelaksanaan
Pada penerapannya *padearhon dalam* yang dilakukan di kelurahan Sipolha dilaksanakan secara per lingkungan. Selanjutnya Semua masyarakat sipolha mulai bekerja mengambil bagian masing-masing. Mereka sudah mengetahui dan sudah bisa mengambil pekerjaan masing-masing tanpa ada yang memerintah.
- v. Makan bersama
Setelah masyarakat selesai melaksanakan kegiatan *padearhon dalam* maka diadakan makan bersama sebagai tanda keberhasilan telah selesai melakukan pekerjaan tersebut. Setiap masyarakat akan membawa makanan masing-masing

dan saling bertukar lauk sebagai simbol kebersamaan.

Adapun peralatan yang digunakan saat *padearhon dalam* yakni *sakkul* (cangkul), *gupak* (parang), *hobim* (angkong),

b. Nilai Kearifan Lokal Pada *Marharoan Bolon* Etnik Batak Simalungun.

Peneliti menggunakan teori Robert Sibarani (2012:112) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai leluhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal terbagi menjadi 2 (dua) yaitu: (1) Kemakmuran atau kesejahteraan dan (2) kedamaian atau kebaikan. Kearifan lokal yang membangun kesejahteraan yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya dan peduli lingkungan.

1. Kearifan lokal kerja keras pada *marharoan bolon*
Melakukan sesuatu dengan gigih dan bersungguh-sungguh agar tercapai apa yang diinginkan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan definisi dari kerja keras. Nilai kearifan lokal kerja keras ini terlihat dari kegigihan masyarakat di kelurahan Sipolha pada saat melakukan kegiatan *padearhon dalam*. Terlihat dari waktu pengerjaan kegiatan *padearhon dalam* dapat diselesaikan dalam satu hari.
2. Kearifan lokal disiplin pada *marharoan bolon*
Disiplin merupakan rasa kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai – nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, disiplin adalah upaya untuk memberikan suatu objek nilai rasa untuk menaati aturan, mengawasi

serta mengendalikan aturan. Nilai kearifan lokal disiplin ada pada kegiatan *marsialopari*, *marhobas* dan *padearhon dalam*. Terlihat dari kepatuhan masyarakat di kelurahan Sipolha yang selalu hadir dan ambil bagian pada setiap jadwal kegiatan tersebut.

3. Kearifan lokal kesehatan pada *marharoan bolon*

Pengertian awal kesehatan difokuskan pada kemampuan tubuh untuk berfungsi. Kesehatan dipandang sebagai kondisi tubuh yang berfungsi normal yang dapat terganggu oleh penyakit dari waktu ke waktu. Nilai kesehatan yang terkandung dalam kegiatan *padearhon dalam* terlihat dari dampak lingkungan menjadi bersih sehingga masyarakat terhindar dari penyakit seperti demam berdarah, malaria, gatal-gatal dan sebagainya.

4. Kearifan lokal gotong royong pada *marharoan bolon*

Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerja sama yang disepakati bersama. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu: (a) gotong royong tolong menolong, (b) gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian.

Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum. Nilai gotong royong ada ditemukan dalam kegiatan *marsialopari*, *marhobas* dan *padearhon dalam*. Terbukti bahwa kegiatan itu masih dilakukan sampai sekarang.

5. Kearifan lokal pengelolaan gender pada *marharoan bolon*

Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Secara umum gender merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Pada kegiatan *marhobas* nilai pengelolaan gender dapat dilihat dari pembagian tugas yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Biasanya masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki akan mengurus bagian daging (*marjagal*). Sedangkan perempuan akan mendapat pekerjaan memasak nasi (*mardahan*).

6. Kearifan lokal pelestarian budaya pada *marharoan bolon*

Pelestarian budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya. Menurut Koentjaraningrat (2014:103) mengatakan bahwa pelestarian budaya adalah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk kepada sub sistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. Pada kegiatan *marsialopari* nilai pelestarian budaya dapat dilihat dari ketekunan masyarakat yang sampai saat ini masih terus

- melaksanakan kegiatan *marsialopari* tersebut.
7. Kearifan lokal peduli lingkungan pada *marharoan bolon*
Peduli lingkungan dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan. Perilaku peduli lingkungan juga merupakan pengembangan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Karakter peduli lingkungan menurut Kemendiknas (2010:11) merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Di dalam kegiatan *padearhon dalam* nilai peduli lingkungan dapat dibuktikan dengan adanya rasa empati pada setiap masyarakat yang selalu ambil bagian dalam pelaksanaan kegiatan *padearhon dalam*.
 8. Kearifan Lokal Kesetiakawanan Sosial pada *Marharoan Bolon*
Pada hakikatnya kesetiakawanan sosial merupakan suatu kemauan untuk bersatu dalam solidaritas sosial, kesamaan nasib dan saling peduli dan berbagi yang dilandasi kerelaan, kesetiaan, toleransi dan tidak diskriminasi dalam membangun persaudaraan masyarakat majemuk.
Nilai kesetiakawanan sosial yang terdapat dalam kegiatan *marsialopari* terlihat dari masyarakat yang masih memiliki kemauan untuk bergabung dalam kegiatan gotong royong.
 9. Kearifan Lokal Cinta Budaya pada *Marharoan Bolon*
Cinta budaya adalah suatu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya lokal. Hal ini tercermin dalam kegiatan *marsialopari* dimana kegiatan *marsialopari* masih dilaksanakan oleh masyarakat di kelurahan Sipolha dari zaman dahulu hingga saat ini dan masih mengikuti struktur yang ada.
 10. Kearifan Lokal Komitmen pada *Marharoan Bolon*
Komitmen adalah tindakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, komitmen merupakan bentuk dedikasi atau kewajiban yang mengikat kepada orang lain, hal tertentu atau tindakan tertentu. Komitmen bisa dilakukan dengan cara sukarela atau tanpa unsur paksaan.
Hal ini tercermin dalam kegiatan *padearhon dalam* bahwa masyarakat di kelurahan Sipolha masih menjalankan kegiatan royong tersebut yang sudah menjadi tradisi dengan sukarela dan penuh tanggung jawab. Masyarakat di kelurahan Sipolha meyakini bahwa dengan adanya kegiatan *padearhon dalam* akan mempererat hubungan antar masyarakat.
 11. Kearifan Lokal Rasa Syukur pada *Marharoan Bolon*
Rasa syukur adalah bagian dari rasa berterimakasih, lega dan bangga. Di dalam kegiatan *padearhon dalam* nilai rasa syukur terwujud pada kegiatan ini. Hal ini tercermin di saat kegiatan *padearhon dalam* ini terlaksana dengan baik maka masyarakat akan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur.

4. KESIMPULAN

Artikel ini difokuskan pada 3 jenis kegiatan dan tahapan *marharoan bolon* yaitu gotong royong yang dilakukan secara bergiliran dalam mengerjakan ladang (*marsialopari*), tradisi dimana masyarakat yaitu tetangga maupun keluarga berkumpul bersama untuk melakukan kegiatan gotong royong guna menyukseskan acara pesta atau hajatan yang dibuat oleh tuan rumah (*marhobas*) dan gotong royong untuk memperbaiki maupun membersihkan jalan yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Sipolha untuk keperluan dan kepentingan bersama (*padearhon dalam*).

Nilai kearifan lokal yang ditemukan pada kegiatan *marharoan bolon* di kelurahan Sipolha yaitu kearifan lokal kerja keras, kearifan lokal disiplin, kearifan lokal kesehatan, kearifan lokal gotong royong, kearifan lokal pengelolaan gender, kearifan lokal pelestarian budaya, kearifan lokal peduli lingkungan, kearifan lokal kesetiakawanan sosial, kearifan lokal cinta budaya, kearifan lokal komitmen dan kearifan lokal rasa syukur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (2013). Potensi kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 1st ICSSIS: Ethnicity and Globalization*. 424-435
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta. Rineka Cipata
- Bram L. L. Dickey N. H. & Funk & Wagnalls. (1993). *Funk & wagnalls new encyclopedia*. Funk & Wagnalls.
- Damanik, D. W. P. S. (2018). *Marharoan Bolon* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Kemendiknas. (2010). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. Jakarta.
- Koentjaraningrat, (2014). *Pelestarian Nilai Budaya*. Balai Pustaka Jakarta.
- Matondang, Y., & Herlina, H. (2022). Tradisi Pajur Batu Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah. *Kompetensi*, 15(2), 174–181.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.76>
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Redfield, R., Dhakidae, D., & Effendi, D. (1982). Masyarakat petani dan kebudayaan. (*No Title*).
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan, assosiasi tradisi lisan*, Jakarta.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sitanggang, R. (2016). *Tradisi Gotong Royong pada Upacara Adat Masyarakat Simalungun di Kecamatan Raya Kahean: Kajian Antropolinguistik*.
- Situmorang, O. ., & Sibarani, R. . (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. R&D. Bandung : Alfabeta, CV.